



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

Film Dokumenter yang berjudul “Metode Seni terhadap Penyembuhan Penyakit Gangguan Kejiwaan” ini telah berhasil melalui proses pengerjaannya dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi sejak bulan Mei 2019 hingga Agustus 2019. Selama menjalani proses pengerjaannya banyak hal yang penulis dapatkan. Baik itu secara nilai – nilainya maupun dalam pengerjaan teknisnya.

Penulis juga ingin menginspirasi penonton yang menyaksikan video dokumenter ini untuk memiliki rasa kepedulian kepada orang – orang yang memiliki keterbelakangan mental. Selain itu, melalui video dokumenter ini penulis berharap bisa memberikan edukasi dan informasi kepada penonton bahwa metode terapi seni dapat digunakan sebagai salah satu terapi untuk penyembuhan penyakit gangguan mental dan kejiwaan.

Penulis juga belajar bahwa kita bisa memanfaatkan kreatifitas apapun itu untuk membantu sesama kita yang membutuhkan. Dalam hal ini Addi bersama HOPE memanfaatkan hobi dalam bidang seni, terutama seni gambar. Untuk membantu para pasien di RSJ ataupun pasien yang berkonsultasi secara pribadi dengan dia. Tannya memanfaatkan keahliannya dalam bidang *make up* dan salon untuk memberikan pelatihan kepada para pasien yang ada.

Ada juga Patricia Angeline yang memanfaatkan keahliannya dalam bidang memasak untuk membuat sebuah *cupcakes* untuk dijual kembali. Keuntungan dari penjualan *cupcakes* tersebut digunakan kembali untuk pembelian satu unit *sound system* di *daycare* RSJ Soeharto Heerdjan – Grogol.

Sementara itu di dalam bidang teknis, penulis belajar untuk membuat sebuah film dokumenter, harus memiliki topik yang kuat terlebih dahulu. Topik yang dibuat harus nyata dan tajam. Selain itu, sebelum memulai proses produksi, pra produksi harus dimatangkan terlebih dahulu. Membuat alur cerita yang menarik, membuat rangkaian *list* narasumber yang akan dihubungi untuk diwawancara, *list* gambar – gambar apa saja yang akan diambil, tempat – tempat mana saja yang berhubungan dengan cerita dan akan dikunjungi.

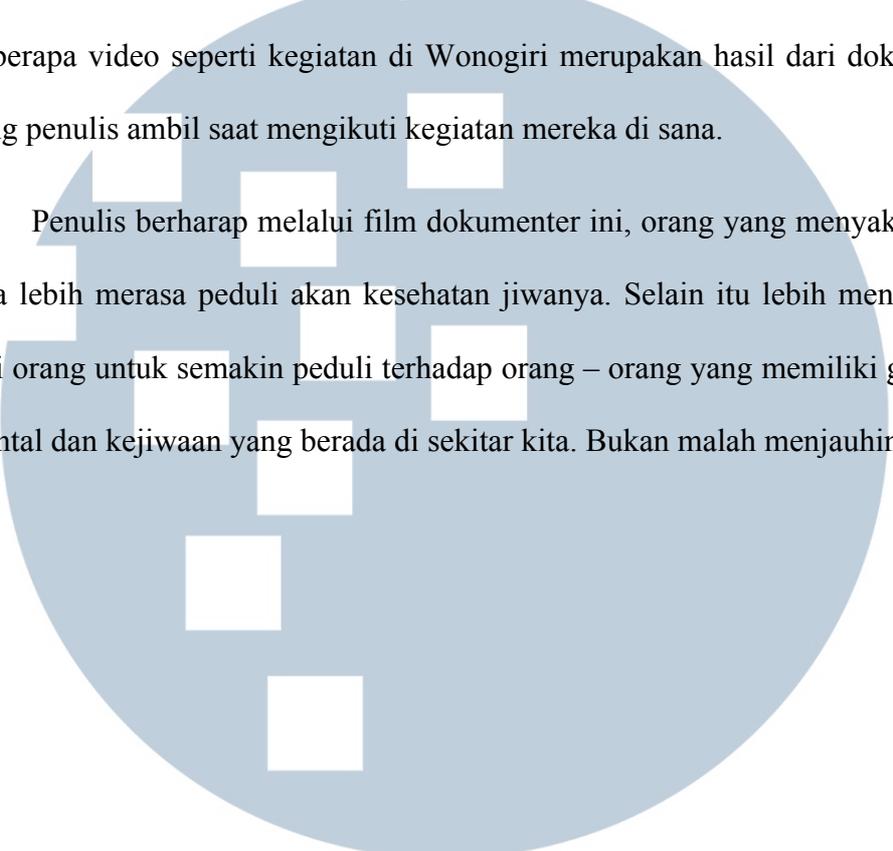
Selain itu, dalam proses produksinya pengerjaannya harus matang. Pertanyaan – pertanyaan yang hendak diajukan kepada narasumber harus tepat dan sesuai agar informasi yang diberikan oleh narasumber juga tepat dan sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Seringkali dalam proses produksi, kenyataan yang berjalan tidak sesuai dengan persiapan yang telah kita lakukan.

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, penulis sudah mempersiapkan semuanya sejak pra produksi dengan baik. Namun sering kali dalam proses produksi. Terkadang tiba – tiba narasumber tidak jadi untuk bisa diwawancara karena ada janji mendadak dengan orang lain. Terpaksa, waktu wawancara harus diundur kembali beberapa waktu. Saat penulis juga menghubungi bahwa akan mewawancarai Joni Liu, ternyata ia sedang berada di Selandia Baru untuk berlibur saat itu. Akhirnya, penulis harus mencari narasumber lain untuk penulis wawancara.

Penulis merasa masih ada kekurangan lain di dalam film dokumenter ini yaitu, penulis tidak mendapatkan beberapa gambar berupa foto ataupun video dari kegiatan – kegiatan yang sudah lama dilakukan oleh HOPE. Hal ini dikarenakan juga Addi dan pengurus lainnya tidak menyimpan foto – foto tersebut dalam *file* mereka. Akhirnya penulis hanya memasukkan beberapa

gambar – gambar yang masih mereka miliki. Beberapa foto – foto lama yang masih mereka simpan dan boleh penulis masukkan dalam film dokumenter ini. Beberapa video seperti kegiatan di Wonogiri merupakan hasil dari dokumentasi yang penulis ambil saat mengikuti kegiatan mereka di sana.

Penulis berharap melalui film dokumenter ini, orang yang menyaksikannya bisa lebih merasa peduli akan kesehatan jiwanya. Selain itu lebih menggerakkan hati orang untuk semakin peduli terhadap orang – orang yang memiliki gangguan mental dan kejiwaan yang berada di sekitar kita. Bukan malah menjauhinya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA